

ANALISIS KOMPONEN SEBAGAI METODE ANALISIS MAKNA LEKSIKAL DALAM STUDI SEMANTIK

Imam Baehaqie

Universitas Negeri Semarang
Surel: imambaeahqie@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang muncul dalam analisis makna leksikal. Dalam hal ini, salah satu metode yang dapat digunakan pada kajian semantik khususnya menganalisis makna kata adalah melalui *analisis komponen (componential analysis)* atau diistilahkan dengan *dekomposisi leksikal (lexical decomposition)*. Kemunculan analisis komponen dalam kajian makna sebagai isyarat adanya penolakan terhadap teori medan makna yang dipopulerkan J. Trier yang terinspirasi pemikiran F. de Saussure dan C. Bally. Penerapan analisis komponensial memfokuskan pada komponen makna dalam tiga tipe, yaitu komponen bersama, komponen diagnostik, dan komponen suplemen. Selain menerapkan ketiga komponen tersebut seorang analis perlu juga memperhatikan penamaan, parafrasa, pendefinisian, dan pengklasifikasian.

Kata Kunci: *analisis komponen, metode analisis, makna leksikal*

PENDAHULUAN

Analisis komponen dalam berbagai literatur di bidang semantik lebih dikenal dengan istilah *componential analysis* (Lyons, 1973: 169, Nida, 1975: 7; Lyons, 1995: 107; Kempson, 1996: 86) yang diindonesiakan menjadi analisis komponensial (Wedhawati, 1999: 1) atau *lexical decomposition* (Lyons, 1995: 108) atau dekomposisi leksikal (Wedhawati, 1999: 5). Sementara itu, istilah analisis komponen dipergunakan oleh Aminuddin (2011), Subroto (2011), Parera (2004), dan Kridalaksana (2008) yang dinyatakan sebagai suatu cara atau metode untuk menganalisis makna leksikal khususnya ke unsur-unsurnya yang lebih kecil. Pandangan ini dimunculkan sebagai salah satu langkah menyempurnakan adanya kelemahan teori medan makna leksikal yang dipopulerkan oleh Trier (Wedhawati, 1999) yang di dalamnya tidak terdapat upaya untuk mengidentifikasi ciri, fitur, atau komponen makna.

Subroto (2011) mengetengahkan secara lebih lengkap mengenai metode analisis komponen (*componential analysis method*). Di dalamnya disebutkan bahwa metode analisis komponen merupakan suatu bentuk ekstrapolasi (perluasan, pemindahan) dari bidang fonologi ke bidang semantik dalam hal metode analisisnya. Pada penjelasan lebih lanjut menunjukkan arah ke analisis komponen makna. Terkait komponen makna, Nida (1975: 33-35) memberi penegasan bahwa komponen makna yang membentuk satuan makna sebuah butir leksikal atau sebuah medan leksikal dapat dikelompokkan menjadi tiga tipe; yaitu a) komponen diagnostik (*diagnostic component*), b) komponen bersama (*common component*), dan e) komponen suplemen (*supplement component*).

Lebih lanjut, perlu ditekankan bahwa dalam analisis komponen perlu pula diperhatikan penamaan, parafrasa, pendefinisian, dan penggolongan (Fatimah dan Imamuddin, 2023:12).

Berangkat dari beberapa konsep dasar tersebut, dalam tulisan ini akan dicoba diungkapkan secara selintas tentang analisis komponen dengan substansinya meliputi a) pengertian analisis komponen, b) komponen makna yang melingkupi komponen bersama dan komponen suplemen. Melalui pemerian singkat ini diharapkan diperoleh kejelasan mengenai penerapan analisis komponen dalam studi semantik.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian tentang Analisis Komponen Sebagai Metode Analisis Makna Leksikal dalam Studi Semantik menggunakan *pendekatan kualitatif*. Pendekatan ini digunakan untuk mendeksripsikan komponen sebagai metode analisis makna leksikal yang terdapat pada studi semantik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Beberapa Konsepsi

Dalam studi semantik dikenal secara populer adanya istilah *analisis komponen*. Berkenaan dengan itu, Lyons (1995: 107) menyatakan, *One way of formalizing, or making absolutely precise, the sense relations that hold among lexemes is by means of componential analysis. As the name implies, this involves the analysis of the sense of a lexeme into component parts... An alternative term for componential analysis is lexical decomposition*. Satu cara untuk merumuskan hubungan arti yang terkandung dalam unsur leksem adalah dengan menerapkan analisis komponensial (*componential analysis*). Analisis ini melibatkan pengertian leksem ke dalam bagian-bagian komponennya. Istilah lain dari *analisis komponensial* yang juga digunakan Sebagian ahli semantik adalah *dekomposisi leksikal*.

Atas dasar itu, analisis komponen merupakan suatu cara atau metode untuk menguraikan hubungan makna antarleksem ke dalam unsur-unsurnya yang lebih kecil. Subroto (1989) menyebutnya *metode analisis komponen dalam semantik* dengan memberikan pengertian sebagai suatu proses mengurai (*a proces of breaking down*) arti konsep suatu kata ke dalam komponen-komponen maknanya atau ke dalam *semantic feature-nya*. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa *semantic feature* atau ciri-ciri semantis dari sebuah kata adalah seperangkat ciri yang bersifat hakiki atau mewakili. Ciri-ciri semantis dari sebuah kata itu secara bersama ditangkap sebagai konsep atau arti kata. Jadi, arti atau konsep dari sebuah kata ditangkap atau diabstraksikan melalui komponen-komponennya.

Sejalan dengan itu, Kridalaksana (2008: 13) menyebutnya analisis komponen dengan penjelasan sebagai suatu metode untuk memecah sebuah unsur atas bagian-bagian yang lebih kecil yang di dalamnya tercakup analisis makna. Pandangan lain diketengahkan oleh Richards (1985: 53) dengan tetap menyebut *componential analysis in semantic* dengan definisinya *an approach to study of meaning which analysis a word into a set of meaning components or semantic feature*. Komponen analisis merupakan suatu pendekatan ke arah kajian "arti" yang menganalisis sebuah kata ke suatu komponen arti atau ciri makna. Misalnya saja, kata bahasa Inggris *boy* 'anak laki-laki',

girl 'anak perempuan', dan *woman* 'orang perempuan' yang semuanya menunjukkan sebagai *human* 'manusia'

Oleh karenanya, dapat dipahami bahwa arti setiap kata tertentu sebagai faktor human. Begitu juga kita dapat menangkap *boy* dan *man* sebagai faktor *male* 'kelompok laki-laki', sedangkan *girl* dan *woman* sebagai faktor *female* 'kaum wanita'. Demikian halnya *man* dan *woman* dapat diklasifikasikan sebagai yang berarti *sence-component* 'komponen pengertian' *adult* 'dewasa'. Sebaliknya kata *boy* dan *girl* termasuk komponen pengertian *non-adult* 'belum dewasa'. Dengan demikian, setiap kata dari beberapa kata tersebut termasuk klasifikasi komponen pengertian yang dapat digambarkan sebagai produk tiga faktor berikut.

1. "*man*" = "*human*" x "*male*" x "*adult*"
2. "*woman*" = "*human*" x "*female*" x "*adult*"
3. "*boy*" = "*human*" x "*male*" x "*non-adult*"
4. "*girl*" = "*human*" x "*female*" x "*non-adult*"

Penggunaan tanda perkalian (x) ini untuk menekankan adanya bukti bahwa empat kata di atas sebagai ketepatan persamaan secara matematik yang memperlihatkan bahwa istilah *produk* dan *faktor* dapat diterapkan dengan tepat. Dalam hal ini diumpamakan dengan ujud angka $30 = 2 \times 3 \times 5$. Apakah persamaan ini secara empiris benar atau tidak? Kasus ini merupakan permasalahan yang tentu menarik didiskusikan.

Sebenarnya *sence-component* pada umumnya tidak diungkapkan oleh para ahli linguistik. Malahan pernyataan mereka bahwa *man* sebagai produk "*human*", *male* dan *adult* merupakan hal yang lebih penting untuk mengidentifikasi faktor-faktornya seperti HUMAN, MALE dan ADULT. Biasanya huruf-huruf kecil diterapkan untuk menunjuk pada *sence-component* yang universal, dan bukan menunjuk pada arti ungkapan susunan bahasa alamiah. Banyak perhatian tentang analisis komponen berasal dari kemungkinan untuk mengidentifikasi *sence-component*. yang universal ini dalam struktur leksikal terhadap bahasa yang berbeda-beda.

Hubungan antara HUMAN dengan "*human*" antara MALE dengan "*male*", dan FEMALE dengan "*female*", merupakan permasalahan yang penting. Pada dasarnya MALE sama dengan "*male*", yaitu secara universal *sence-component* identik dengan "*male*". Meskipun demikian hal ini berdasarkan asumsi bahwa dekomposisi *man* menjadi MALE, ADULT dan HUMAN dapat diinterpretasikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan hubungan arti yang terkandung dalam kata-kata bahasa Inggris *man*, *male*, *human* dan *adult*. Tampaknya bahasa Inggris memiliki status istimewa sebagai suatu metabahasa untuk menganalisis semua bahasa secara semantis. Dengan lebih terinci dapat dikembangkan perumusan tersebut. Pertama, perlu dipahami bahwa komponen negatif *non-adult* dapat menggantinya dengan *negation-operator* seandainya ruang lingkup pengertian perumusan ini terbatas pada standar logika Sebagai kemungkinan lain, dapat dibedakan antara nilai positif dan nilai negatif terhadap dua variabel yang dinilai +/-ADULT (plus atau minus ADULT) yang nilai dari keduanya adalah + ADULT ADULT. Seandainya MALE dan FEMALE saling melengkapi, maka dapat diambil salah satu sebagai dasar dalam pembentukan yang lainnya dengan menerapkan negasi operator yang sama,

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa yang diterapkan alat perkalian, sedangkan dalam contoh berikut digunakan konjungsi "&", dan barulah dapat menulis kembali analisis "man", "woman", "boy", "girl" sebagai berikut:

- (1) "man" = "HUMAN" & "MALE" & "ADULT"
- (2) "woman" = "HUMAN" & "MALE" & "ADULT"
- (3) "boy" = "HUMAN" & "MALE & ADULT"
- (4) "girl" = "HUMAN" & "MALE & ADULT" dan dapat ditambahkan:
- (5) "child" = "HUMAN" & "ADULT" sebagai upaya untuk menjelaskan perbedaan antara ketidakterlibatan suatu komponen dengan "negasinya" (negation). Ketidakterlibatan "MALE" dalam menggambarkan arti "child" dan membedakan antara "child" dengan "girl".

Perumusan yang telah diterapkan tersebut bukan satu-satunya yang paling memungkinkan. Dengan cara yang sama juga akan diterapkan terminologi dan notasi "get- theory" yang bersifat elementer. Sifat komposisi makna leksikal dapat dinyatakan dengan mengaitkan "persimpangan/ titik potong" (*intersection*). Misalnya, *boy* = HUMAN & MALE & ADULT dapat dinyatakan bahwa elemen individu yang ada dalam perluasan kata *boy* terkandung dalam persimpangan dari ketiga "sets" yaitu H, M, dan A, yang dalam hal ini H merupakan perluasan dari "human", M merupakan perluasan dari "male" dan - A merupakan komplemen perluasan dari "adult".

Ada beberapa alasan fundamental untuk menerapkan nosi "set-theory" ini. Pertama, nosi ini bersifat implisit dalam menyajikan analisis komponen yang lebih informal. Kedua, nosi mudah dipahami dengan baik dan secara teliti telah dirumuskan atas dasar logika matematik yang lebih modern. Ketiga, nosi dimungkinkan dapat dipergunakan memahami produk apabila dikatakan bahwa arti sebuah leksem merupakan produk dari komponen atau faktornya.

Dalam hal ini istilah *produk* diganti dengan istilah yang lebih teknis, yakni fungsi komposisi yang secara lebih luas dipergunakan dalam bidang ilmu semantik formal. Untuk menyatakan bahwa arti sebuah leksem merupakan suatu fungsi komposisi atas *sense- component*-nya diantaranya dengan menjelaskan nilainya yang banyak ditentukan oleh (i) nilai komponen, dan (ii) definisi operasinya.

Sejauh ini leksem yang dipergunakan untuk menjelaskan prinsip analisis komposisi dapat dikatakan sebagai *property denoting word* 'kata yang berarti menunjuk pada 'sifat'. Leksem ini disamakan dengan apa yang disebut *one place predicates* 'satu jabatan predikat'. Sebagai contoh "John" diasosiasikan dengan *one-place predicates boy*, dan sebelum *boy* ditambah dengan *a*, yang berarti akan menghasilkan sebuah kalimat deklaratif (pernyataan) yang simpel, yaitu *John is a boy* 'John adalah seorang anak laki-laki'. Dengan kata lain, verba transitif seperti *hit* 'memukul', *kill* 'membunuh' dan kebanyakan nomina, seperti *father* dan *mother* adalah *two-place relational predicate*: kata tersebut menunjukkan hubungan yang mengisi dua tempat. Ini berarti bahwa dekomposisinya harus dijelaskan sesuai dengan arah hubungan. Misalnya saja, (6) *father* = PARENT & MALE tidak menunjukkan adanya bukti yang memadai "kebapaan atau keayahan" yang merupakan hubungan dua tempat yang menggambarkan arahnya. Hal ini kemungkinan dapat diperluas dengan menambah jumlah variabel dalam tempat yang tepat. (7) *father* = (xy) PARENT & (x) MALE yang dapat menunjukkan adanya bukti sifat keayahan dalam hubungannya dengan *two-place* diisi (x,y). Dalam hal ini x adalah orang tua y, dan x adalah wanita. Karenanya tidak hanya menjelaskan perbedaan arah hubungan melainkan juga jenis kelamin (x) yang dianggap relevan

Berkenaan dengan analisis komponen semacam itu, Subroto (2011) mengembangkannya dengan contoh kata *dokter*, *kursi*, *senapan*, dan sebagainya. Misalnya, *dokter* dinyatakan dalam uraian *komponennya*: golongan manusia (golongan benda, konkret, bernyawa), dewasa, memiliki keahlian mendiagnosis suatu penyakit, menentukan pengobatannya, tamatan fakultas kedokteran. Berdasarkan komponen-komponen itu, arti kata *dokter* dapat dirumuskan menjadi "manusia dewasa (baik pria maupun wanita) yang berkeahlian mendiagnosis suatu penyakit dan menentukan pengobatannya serta lulusan dari fakultas kedokteran atau sekolah tinggi kedokteran.

Untuk melengkapi contoh yang kontradiktif dari manusia tersebut, berikut dicontohkan benda mati, yakni *kursi*. Komponen-komponen *kursi* antara lain: benda konkret, tidak bernyawa, perabot, berkaki, bertempat duduk, dibuat dari kayu/ rotan atau besi, dipakai untuk duduk. Djajasudarma (2012) memberi contoh kata *gadis* dengan komponen-komponennya: bernyawa, manusia, dewasa, belum kawin, perempuan, rambut panjang atau rambut dipangkas. Begitu juga kata *jejaka*, komponen-komponennya: bernyawa, manusia, dewasa, belum kawin, laki-laki, rambut dipangkas. Terkait dengan 'rasa enak pada lidah', Hartono (1994: 24) menyajikan contoh menarik tentang analisis komponennya dengan matrik berikut ini.

LEKSEM	L E Z A T	N I K M A T	G U R I H	S E D A P	M A N I S
CIRI SEMANTIK					
terasa enak	+	+	+	+	+
sedap	+				
lezat		+		+	
rasa ikan goreng			+		
rasa gula					+
merasa puas	+	+	+	+	+
penggunaan bumbu yang pas	+	+	+	+	+
penggunaan gula yang pas					+
dengan rempah				+	
berbau harum				+	

2. Komponen Makna

Untuk menganalisis suatu makna seseorang harus mampu mengidentifikasi sifat-sifat penting leksem tertentu. Sifat-sifat penting itu dapat membedakan makna suatu bentuk dengan bentuk lainnya. Akan tetapi, di samping ditemukan sifat-sifat semantis (komponen) ini juga perlu ditentukan hubungan antara komponen satu dan lainnya.

a. Komponen Bersama dan Komponen Diagnostik

Komponen bersama adalah komponen yang terdapat dalam sebuah medan leksikal yang berfungsi untuk membentuk dan menentukan batas medan leksikal. Komponen bersama juga dapat berfungsi sebagai komponen diagnostik, yakni membedakan medan leksikal yang satu dengan lainnya. Ada pun komponen suplemen adalah komponen yang keberadaannya disebabkan oleh

makna satuan lingual. Ada dua tipe komponen suplemen: yakni a) tipe yang berasal dari sifat referensial (hubungan), dan b) tipe yang berasal dari sifat satuan leksikal.

Berkaitan dengan itu dalam menentukan makna linguistis sebuah bentuk harus ditemukan perbedaan yang kontradiktif. Hal ini disebabkan tidak adanya makna yang dapat terlepas dari perbedaan yang signifikan. Sebagai contoh kata, *father* kontras dengan *mother*. Sebagaimana telah diketahui bahwa *father* adalah laki-laki, sedangkan *mother* adalah perempuan. Begitu juga, makna *father* kontradiktif dengan makna *son* dan *grandfather*. Perbedaan semacam itu disebabkan oleh faktor generasi. Di samping, itu makna *father* juga kontradiktif dengan makna *uncle*. *Father* menandai seseorang yang mempunyai hubungan keturunan secara langsung, sedangkan *uncle* sebagai saudara laki-laki muda dari *father*.

Atas dasar itu, dapat ditentukan makna *father* ini yang terdiri dari tiga komponen diagnostik yaitu 1) jenis kelamin laki-laki; 2) satu generasi lebih tinggi daripada ego 'saya'; dan 3) satu garis keturunan langsung yang memiliki hubungan dengan komponen *mother*, *son*, *daughter*, *brother*, *sister*, *uncle*, *aunt*, dan *cousin* yang kesemuanya terpadu bersama *father* membentuk sebuah keluarga utama sebagai komponen bersama dari *human* 'manusia' dan *kinship* 'keluarga' .

Jika hubungan keluarga pertama ini diidentifikasi, maka dapat disebut *blood relation* 'hubungan darah' diantaranya dengan membandingkan hubungan antara *uncle* 'paman' dan *aunt* 'bibi' dibentuk lewat pertalian perkawinan yang menghasilkan sebuah sistem kelompok dalam tiga komponen, yaitu *sex* 'jenis kelamin', *generation* 'generasi, dan *lineality* 'berhubungan dengan garis'. Ada pun diagram analisis komponen sistem kelompok dalam tiga komponen tersebut disajikan sebagai berikut.

	Lin. 1		Lin. 2		Lin. 3
	M	F	M	F	M atau F
+ 1 generasi	<i>father</i>	<i>mother</i>	<i>uncle</i>	<i>aunt</i>	
0 generasi		<i>ego</i>	<i>brother</i>	<i>sister</i>	<i>cousin</i>
-1 generasi	<i>son</i>	<i>daughter</i>	<i>nephew</i>	<i>niece</i>	

Dalam banyak hal komponen-komponen sebuah makna memiliki hubungan urutan yang sangat penting secara internal. Misalnya, kata *repentance* 'penyesalan' pada umumnya melibatkan tiga komponen diagnostik dengan urutan yang bersifat temporer berikut: 1) kesalahan perilaku sebelumnya; 2) kesedihan yang mendalam atas perilaku tersebut; dan 3) melakukan perubahan pola perilaku.

b. Komponen-Komponen Suplemen

Komponen diagnostik jenis kelamin laki-laki satu tingkat generasi lebih tinggi daripada ego, dan satu garis langsung lebih tinggi dapat menunjang untuk mendefinisikan arti *father* sebagai keturunan biologis. Dalam konteks kalimat dapat ditemukan *He was like a father to the boy* 'Ia

seperti seorang ayah kepada anak laki-lakinya.' Dengan sendirinya *father* dalam konteks kalimat tersebut tidaklah bermakna hubungan keluarga dalam garis keturunan biologis.

Oleh karenanya, komponen diagnostik arti sentral *father* menjadi komponen diagnostik sekunder: (1) menjaga sepenuhnya, dan (2) hubungan persahabatan yang sangat erat. Hal semacam itu juga dapat didampingkan dengan *father Murphy* 'bapak Murphy'. Perluasan arti dari komponen diagnostik sentral ke komponen diagnostik sekunder itu memerlukan komponen penunjang (komponen suplemen) yang disebut *fitur-fitur konotatif*.

Pada dasarnya komponen suplemen yang muncul akibat perluasan makna satuan leksikal memiliki dua tipe berikut: 1) komponen yang berasal dari sifat referensif (hubungan), dan 2) komponen yang berasal dari sifat unit leksikal yang diterapkan untuk menunjuk hubungan tersebut. Berkaitan dengan tipe yang pertama, konsep-konsep tertentu terkait dengan hubungan khusus yang berkenaan dengan masalah penerapan linguistik yang mengandung "kesan" kultur, misalnya *Sly as a fox* 'cerdik seperti kancil'. Dalam beberapa hal bisa jadi menunjukkan adanya hubungan kontradiksi, misalnya saja *He's a dog* 'Dia adalah seorang anjing' (yang menunjukkan hubungan penghinaan), sedangkan tipe kedua pada konsep tertentu berkaitan dengan simbol linguistik. Sebagai contoh, unit leksikal sering diklasifikasikan sebagai unit formal pada kata *sudah, dapat, tidak, kata*, dan *buat*, sedangkan unit informalnya adalah kata *udah, dapet, dak, bilang, dan bikin*.

SIMPULAN

Bertolak pada pemerian yang telah diketengahkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam studi semantik diperlukan metode analisis terhadap makna leksikal khususnya ke unsur-unsur yang lebih kecil dengan melalui analisis komponen atau analisis komponensial (component analysis). Berkenaan dengan itu analisis komponen dipandang sebagai sebuah metode dalam analisis makna yang menekankan pada fonologi ke bidang semantik terkait metode analisisnya. Perlu ditambahkan bahwa kemunculan analisis komponen dalam studi semantik karena dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan terhadap teori medan makna leksikal yang dikembangkan sebelumnya.

Analisis komponen diterapkan pada komponen makna dikelompokkan ke dalam tiga tipe, yaitu komponen bersama (common component), komponen diagnostik (diagnostic component), dan komponen suplemen (supplement component). Ketiga tipe tersebut digunakan dalam pemerian fenomena leksikal dalam bahasa yang dijadikan sebagai objek analisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2011). *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Djajasudarma, T. F. (2012). *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama
- Fatimah, A. R. dan Imamuddin. B. (2023). "Komponen Makna "Ikhlās" dan "Rida" dalam Al-Quran" dalam *Multikultura* vol.2 no.1, 12-30 *Publikasi online* <https://multikulturafibui.com/wp-content/uploads/2022/12/12-30-MULTIKULTURA-JANUARI-2023-BASUNI.pdf>

- Hartono, B. (1994). *Model Alternatif Analisis Medan Makna: Deskripsi Kata Pengungkap Rasa pada Lidah dengan Ancangan Kontekstual dan Analisis Komponen*. PBSID-FPBS-IKIP Semarang.
- Kempson, R. M. (1996). *Semantic Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kridaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, J (ed). (1973). *New Horizons in Linguistics*. Penguin Books.
- Lyons, J (ed). (1995). *Linguistics Semantics An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nida, E. A. (1975). *Componential Analysis of Meaning*. Paris: Mouton The Hague.
- Parera, J. D. (2004). *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Richard, J., et.al. (1985). *Dictionary of Applied Linguistics*. Great Britain: Longman Group Limited.
- Subroto, E. (2011). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media
- Wedhawati. (1999). *Medan Leksikal dan Analisis Komonensial*. Surakarta: Prodi Linguistik, Program Pascasarjana UNS Surakarta.